

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Karakter Pancasila pada Siswa Madrasah Aliyah

Tien Lutfia
Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember
ut.tienlutfia@gmail.com

ABSTRACT

Character education plays an important role in the development of the next generation of quality people. In the context of Madrasah Aliyah (MA), Pancasila character education is the main focus in forming students with noble character and noble character. One of the values that is key in the formation of the character of Pancasila is the value of moderation, which includes a middle attitude, tolerance, and justice in various aspects of life. This research aims to explain the importance of internalizing the value of moderation in the development of Pancasila character in Madrasah Aliyah students. Through a holistic and integrated approach, Madrasah Aliyah provides an opportunity for students to understand and internalize the value of moderation in daily actions. This process involves clearly conveying concepts, providing concrete examples, and creating a supportive learning environment. By internalizing the value of moderation, it is hoped that Madrasah Aliyah students will not only be able to understand these concepts, but also be able to apply them in social interaction, learning, and daily life. Thus, this abstract summarizes the efforts of Madrasah Aliyah in maintaining the integrity and sustainability of the noble values of the Indonesian nation through the development of a strong Pancasila character in Madrasah Aliyah students. This research was conducted at Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember with the focus of research being the process of internalizing the value of religious moderation in the development of Pancasila character in students of Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember. The approach used is qualitative descriptive. With data collection techniques, interviews, observations, and documentation. The result of this research is that the internalization process begins with an understanding of the values that want to be instilled. It involves clearly communicating the concept of value to students, so that they can understand its essence and relevance in various life contexts. So that it becomes a positive behavior with the proof of moral character shown by the students of Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember. The activities carried out in the process of internalizing this value include: Islamic study activities, coaching carried out by BK teachers, school regulations, community service

Kata Kunci :	Article History:
<i>Internalization of Values, Religious Moderation,</i>	Received: 02 January 2024
<i>Pancasila Character</i>	Accepted: 12 February 2024
	Published: 09 April 2024

activities, and extracurricular activities.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas. Sebagai negara dengan kekayaan budayanya, dihuni oleh masyarakat yang beragam suku, agama, ras, dan antargolongan. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Di satu sisi, keberagaman memperkaya budaya dan memperkuat persatuan. Di sisi lain, perbedaan ini dapat memicu perpecahan dan konflik, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Indonesia memandang pentingnya pengembangan karakter Pancasila sebagai pondasi utama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. Dalam konteks ini, internalisasi nilai moderasi beragama memegang peranan penting sebagai salah satu elemen kunci dalam pembentukan karakter Pancasila yang kokoh. Banks (2008) menyatakan bahwa tantangan mendasar bagi Masyarakat adalah karakter multikultural menyeimbangkan antara persatuan dan kesatuan (unity) dan sekaligus menjaga kebhinekaan (keberagaman).

Di era globalisasi yang serba cepat dan kompleks, tantangan dalam menjaga keutuhan karakter Pancasila semakin kompleks. Anak-anak dan remaja menjadi rentan terhadap pengaruh luar yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memiliki peran yang tak tergantikan dalam memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap terinternalisasi kuat dalam diri generasi muda.

Madrasah, sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan formal, memiliki kesempatan unik untuk memperkuat karakter Pancasila pada siswa-siswinya. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan moderasi dalam segala hal, Madrasah mampu menyajikan pendekatan yang holistik dalam pengembangan karakter. Melalui pendekatan yang komprehensif, siswa Madrasah tidak hanya diajarkan nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari. Salah satu nilai yang diprioritaskan adalah moderasi, yang mencakup sikap tengah, toleransi, dan keadilan dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam konteks pengembangan karakter Pancasila, internalisasi nilai moderasi beragama menjadi langkah penting. Proses ini melibatkan penyampaian konsep secara jelas, pemberian contoh konkret, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami nilai moderasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi dalam pengembangan karakter Pancasila pada siswa Madrasah menjadi tonggak penting dalam membangun generasi penerus bangsa yang berkualitas. Melalui pendekatan yang holistik dan terstruktur, Madrasah turut berperan aktif dalam menjaga keutuhan dan keberlanjutan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

A. Kajian Teori yang Relevan

1. Konsep Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Definisi nilai (*value*) adalah suatu standart perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standart perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, cinta negara dan demokratis) (Zamroni, 2014: 34). Dalam proses internalisasi nilai yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada 3 tahapan yang terjadi yaitu : 1) Tahap transformasi nilai; 2) Tahap Transaksi nilai; 3) Tahap transinternalisasi (Muhaimin, 1996: 153).

Internalisasi dimensi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik yaitu: dengan menjadikan moderasi beragama sebagai aspek perkembangan landasan hidup moderasi beragama; 1) Mengkaji lebih dalam tentang makna Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti- kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; 2) Menghayati nilai-nilai Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; 3) Ikhlas melaksanakan Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal Kata (Rifqi, 2021).

2. Karakter Pancasila

Karakter menurut Alwisol (2006) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Berdasarkan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila, diharapkan generasi muda penerus bangsa memiliki moral dan kepribadian yang mencerminkan sila-sila pancasila. Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010:7) menyebutkan bahwa karakter bangsa merupakan kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Sehingga individu yang telah dijiwai oleh sila-sila Pancasila melaksanakan nilai-nilai berikut :

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;

- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif;
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain, kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, 2010: 22).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang lebih mendalam dan kompleks. Pendekatan ini lebih berfokus pada pemahaman tentang makna, nilai, perspektif, dan konteks dari fenomena yang diteliti, daripada sekedar mengukur atau menghitung variabel-variabel tertentu secara kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan datanya adalah menggunakan reknik interview/ wawancara, teknik observasi/ pengamatan, dan Teknik dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman. Teknik analisis data Miles and Huberman memberikan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam menganalisis data kualitatif. Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti, serta membuat kesimpulan yang kuat berdasarkan bukti yang ditemukan dalam data.

Langkah pertama dalam teknik ini adalah reduksi data, di mana peneliti menyederhanakan, mengatur, dan merapikan data yang telah dikumpulkan. Hal ini bisa dilakukan melalui pemilahan, pemilihan, dan pemfokusan terhadap informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data direduksi, peneliti mengorganisir data ke dalam format yang mudah dipahami dan dianalisis. Display data bisa berupa tabel, diagram, atau matriks yang membantu peneliti untuk memvisualisasikan hubungan antar konsep atau tema dalam data. Langkah selanjutnya adalah verifikasi data, di mana peneliti memeriksa keakuratan, kebenaran, dan interpretasi dari data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis benar-benar mewakili fenomena yang diteliti.

Peneliti kemudian melakukan inferensi dan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dalam display data. Mereka mencoba untuk mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dari data, serta membuat penafsiran terhadap makna dari temuan tersebut. Berdasarkan analisis dan interpretasi data, peneliti membuat penarikan kesimpulan

yang menyimpulkan temuan-temuan utama dari penelitian. Kesimpulan ini harus didasarkan pada bukti yang kuat dari data yang telah dianalisis.

C. Pembahasan

Internalisasi nilai merujuk pada proses di mana setiap individu menginternalisasi atau mengadopsi nilai-nilai tertentu dalam diri sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari identitas dan perilaku pada setiap individu. Internalisasi nilai sering diterapkan dalam konteks pendidikan karakter, di mana tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat, tetapi juga secara aktif menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciricirinya dari tingkah laku (Ihsan, 1997: 155).

Internalisasi nilai adalah proses menjadikannya nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses pemasukan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata (Alim, 2011: 10). Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik (Toha, 1999: 93).

Proses internalisasi dimulai dengan pemahaman nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Ini melibatkan penyampaian konsep nilai dengan jelas kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami esensi dan relevansinya dalam berbagai konteks kehidupan. Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember memberikan pemahaman atau menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai kurang baik kepada siswa Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember. Adanya komunikasi verbal yang dilakukan oleh pendidik dengan siswa, hal ini disampaikan pada saat upacara di hari senin maupun di setiap proses pembelajaran. Di Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember terdapat papan informasi yang menunjukkan nilai-nilai positif yang mudah untuk diketahui oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember.

Setelah memahami nilai-nilai karakter pancasila, siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember tentunya mampu mengidentifikasi dan menerima nilai-nilai yang diberikan oleh pendidik Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember menjadi bagian dari diri para siswa. Ini melibatkan kesadaran dan pengakuan bahwa nilai-nilai tersebut relevan dan penting bagi para siswa. Sikap ini ditunjukkan dengan akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember kepada sesama maupun kepada guru dan seluruh civitas Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember.

Selanjutnya pada tahap internalisasi nilai moderasi beragama, setiap siswa benar-benar memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pikiran, sikap, dan perilaku mereka.

Nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari identitas dan pandangan dunia individu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember yang konsisten dalam menunaikan shalat berjamaah yang dilakukan di Musholla. Para siswa menyempatkan waktu di antara pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler untuk melaksanakan shalat berjamaah, bahkan dalam situasi yang sibuk sekalipun. Hal ini dibuktikan dengan pelaporan absensi shalat berjamaah yang baik. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember selalu berusaha untuk menjaga etika dan moralitas dalam segala aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka menghindari perilaku negatif seperti kecurangan, pencemaran nama baik, atau perilaku tidak bermoral lainnya. Hal ini ditunuuukan dengan tidak adanya laporan yang kurang baik dari guru BK.

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember, pendidikan nilai dipersonalisasi dan diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Mengadakan kajian-kajian Islami seperti pondok Romadhan, pengajian, atau diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, toleransi, kebangsaan, kesabaran, dan keadilan. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mendalami nilai-nilai tersebut melalui diskusi dan refleksi bersama. Pembinaan, penanaman, dan pelestarian nilai-nilai moral atau norma luhur pada diri siswa ini dilakukan secara terprogram dan konsisten.
- b. Pembinaan yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait nilai-nilai moral. Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember memberikan konseling individu atau kelompok, serta mengadakan kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan moralitas dan etika.
- c. Waka kesiswaan bersama dengan guru menyusun peraturan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai moral dan norma luhur, seperti larangan mencontek, larangan bullying, atau larangan menghina sesama. Hal ini menjadikan siswa Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.
- d. Mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat seperti program kerja bakti, kunjungan ke panti asuhan, atau mengajar anak-anak di daerah terpencil. Melalui pengabdian ini, siswa Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember belajar untuk peduli, berempati, dan berbagi kepada sesama.
- e. Adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler keagamaan, ekstrakurikuler kebersihan lingkungan, atau ekstrakurikuler sosial. Kegiatan ini membantu siswa Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

Penting untuk memperkuat dan memelihara proses internalisasi nilai melalui pemberian umpan balik positif, penguatan nilai-nilai yang diinternalisasi, dan pembinaan secara konsisten. Ini dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan diprioritaskan dalam kehidupan siswa. Melalui berbagai kegiatan pembinaan dan penerapan nilai-nilai moral tersebut, diharapkan siswa Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember dapat menjadi

individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Selain kegiatan yang telah disebutkan di atas, Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember mengadakan kegiatan penghargaan dan apresiasi bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember yang menunjukkan perilaku dan sikap yang positif berdasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dapat memberikan dorongan positif kepada siswa untuk terus mempraktikkan perilaku yang baik.

Dalam pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting yaitu mendidik anak agar menjadi manusia yang berpengetahuan dan bermoral dalam tahap mencapai kedewasaannya. Menjadi seorang guru bukan merupakan hal yang mudah, terutama guru sekolah dasar. Usia anak yang masih dalam operasional konkret dan tahap meniru, membuat guru harus berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata. Seorang guru harus berperilaku baik agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Menurut Jimly Assiddiqie (2006: 1), Dalam mensosialisasikan nilai-nilai seperti nilai demokrasi pemimpin formal dan non formal bertanggungjawab untuk mewujudkan kehidupan demokrasi baik ranah organisasi negara (*state*), organisasi masyarakat (*civil state*), ranah institusi dunia usaha (*market institution*).

D. Kesimpulan

Proses internalisasi dimulai dengan pemahaman nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Ini melibatkan penyampaian konsep nilai dengan jelas kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami esensi dan relevansinya dalam berbagai konteks kehidupan. Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember memberikan pemahaman atau menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai kurang baik kepada siswa Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember. Adanya komunikasi verbal yang dilakukan oleh pendidik dengan siswa, hal ini disampaikan pada saat upacara di hari senin maupun di setiap proses pembelajaran. Di Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember terdapat papan informasi yang menunjukkan nilai-nilai positif yang mudah untuk diketahui oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 02 Jember. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai ini yakni antara lain: kegiatan kajian Islami, pembinaan yang dilakukan oleh guru BK, peraturan sekolah, kegiatan pengabdian Masyarakat, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Banks, James A. (2008). Diversity, Group identity, and Citizenship education in a Global Age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997

- Kesuma, D., & dkk. 2009. *Korupsi dan Pendidikan Anti Korupsi*. Bandung: Pustaka Aulia Press
- Muhaimin, et. Al. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. 2010
- Rifqi, M. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilimiah Al-Muttaqin*, Vo.6(1).
- Toha, Chabib. 1999. *Metodologi Pengajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zamroni. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Bandung: Alfabeta